

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional yang diselenggarakan sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Pada proses pembelajaran di SMK siswa lebih ditanamkan pada pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan keterampilan bekerja. Proses pembelajaran itu sendiri biasanya terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masukan, proses, dan keluaran. Tahapan keluaran dari proses pembelajaran dapat disebut dengan hasil belajar.

Hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Tingkat penguasaan pelajaran di sekolah dilambangkan dengan angka atau huruf yang disebut dengan nilai. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa sudah baik atau belum, maka dibentuklah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dalam sistem pendidikan. KKM ini merupakan sebuah syarat ketuntasan atau batas minimum nilai yang harus dipenuhi oleh siswa agar dapat dinyatakan lulus pada mata pelajaran atau kompetensi dasar materi pembelajaran.

Nilai hasil belajar menjadi salah satu indikator keberhasilan siswa dalam suatu mata pelajaran yang ditempuh, nilai hasil belajar ini akan

didapatkan siswa setelah menerima materi ajar melalui sebuah tes atau ujian. Ujian Nasional (UN) di Indonesia yang merupakan tes untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa mengalami penurunan pada tahun 2016, hal ini berarti hasil dari proses pembelajaran tidak mencapai tingkat hasil belajar yang telah ditentukan.

Solopos.com, JAKARTA—Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan mengatakan nilai rerata ujian nasional (UN) tingkat SMA pada 2016 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. “Secara keseluruhan nilai rerata UN tingkat SMA/MA negeri dan swasta mengalami penurunan. Pada tahun sebelumnya, nilai rerata sebanyak 61,29 sementara pada 2016 nilai rerata hanya 54,78,” ujar Mendikbud dalam konferensi pers di Jakarta, seperti dilansir Antara, Senin (9/5/2016). Dengan demikian, terjadi penurunan sebanyak 6,51 poin dibandingkan nilai rerata UN tahun sebelumnya. Sementara, untuk hasil UN SMK mengalami penurunan sebanyak 4,45 poin atau dari 62,11 menjadi 57,66 pada 2016.¹

Pendidikan yang diberikan kepada siswa saat pembelajaran di sekolah dilaksanakan bersama dan menyeluruh. Hal ini berarti, siswa pada tingkat yang sama memperoleh materi, metode pengajaran, sarana dan prasarana yang sama. Walaupun diberikan secara bersama namun tidak dapat menjamin bahwa siswa akan mendapatkan hasil belajar yang sama pula. Diantara seluruh siswa, terdapat siswa yang mendapatkan hasil belajar yang baik dan ada pula siswa yang mendapatkan hasil belajar yang kurang baik.

¹ <http://m.solopos.com/2016/05/09/hasil-ujian-nasional-mendikbud-nilai-rerata-un-2016-sma-turun-ini-penyebabnya-717741> diakses pada 25 Februari 2017

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dan terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya tingkat intelegensi (IQ), minat, bakat, motivasi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah segala faktor yang berasal dari luar diri siswa, diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kurikulum, metode pengajaran, masyarakat, pergaulan dan sebagainya.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, seorang guru harus mempersiapkan rancangan pembelajaran yang menarik, efektif dan efisien. Pemilihan penggunaan metode dan media pembelajaran mempunyai peran yang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran dapat dijadikan alat bantu untuk merangsang kegiatan belajar serta minat belajar siswa yang akan mempertinggi hasil belajar. Media pembelajaran berbasis TIK menjadi salah satu media yang patut untuk dipertimbangkan kegunaannya mengingat peranan TIK yang sangat besar di era globalisasi seperti ini.

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan elemen penting dalam kehidupan. Teknologi informasi telah menjadi fasilitas utama bagi kegiatan berbagai sektor kehidupan dan memberikan pengaruh yang cukup besar didalamnya. Mulai dari transportasi, bisnis, perbankan, kesehatan bahkan pendidikan yang merupakan elemen paling vital dalam pembangunan sebuah Negara. Saat ini TIK memungkinkan manusia untuk

berbagi informasi serta melakukan komunikasi dengan mudah dan cepat walau terpisah jarak dan waktu.

Perkembangan TIK di Indonesia selalu berjalan dari masa ke masa. Sebagai Negara yang sedang berkembang, Indonesia selalu mengadopsi berbagai teknologi informasi dan komunikasi untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan mobilitas yang tinggi di era globalisasi ini, dimana semua dituntut untuk melakukan pekerjaan dengan efektif dan efisien. Perkembangan TIK harus didukung oleh berbagai elemen. Peningkatan sumber daya manusia menjadi salah satu faktor terpenting sehingga penggunaan teknologi itu sendiri akan memberikan manfaat yang besar. Selain itu, harus didukung pula dengan penerapan TIK itu sendiri di kehidupan sehari-hari khususnya di dalam bidang pendidikan.

Sayangnya, penerapan TIK dalam bidang pendidikan di Indonesia masih belum maksimal seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat dari pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy yang dikutip dari *harian Kompas*, Jum'at 25 November 2016.

“Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan di Indonesia masih rendah. Indonesia masih jauh tertinggal dalam pemanfaatan TIK di dunia pendidikan jika dibandingkan dengan negara lain. Kita termasuk negara yang terbelakang, bahkan di ASEAN kita bukan negara yang memimpin dalam dunia pendidikan berbasis TIK,”

Beliau juga mengatakan bahwa hingga saat ini masih ada 140 ribu sekolah yang belum memiliki akses internet. Hal ini membuat semakin mempersulit penerapan TIK di sekolah.

"Ini tantangan besar kita kalau kita ingin menjadikan TIK sebagai sarana media pembelajaran. Oleh karena itu, peran semua pihak

mendorong penggunaan TIK dalam dunia pendidikan menjadi penting. Pendidikan berbasis TIK dapat mendorong siswa agar lebih maju dan terampil. Sehingga, generasi selanjutnya akan lebih siap menghadapi tantangan zaman”.²

Dari pernyataan diatas, tampak jelas bahwa Indonesia masih memiliki banyak pekerjaan rumah untuk terus meningkatkan penerapan TIK sebagai media pembelajaran. Tidak hanya itu, keterampilan guru dalam bidang TIK juga dapat dikatakan masih rendah. Guru harus diberikan pemahaman lebih dahulu sebelum mengajarkan dan menerapkan TIK kepada murid-muridnya di dalam kelas.

Tidak hanya guru yang memegang kendali, tetapi juga anak didik itu sendiri dan orang tua. Ketiga elemen ini harus menciptakan harmonisasi yang baik dalam membiasakan penggunaan TIK di kehidupan sehari-hari agar nantinya anak berkembang menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi dan siap bersaing dengan SDM dari Negara lain. TIK akan sangat bermanfaat dan menunjang segala kegiatan dari berbagai macam bidang. Seperti yang dikatakan Kepala Pustekkom, Ari Santoso, dalam acara 'Kopi Darat' atau Kongkow Pendidikan: Diskusi Ahli dan Tukar Pendapat dengan tema Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Bidang Pendidikan di Indonesia, yang diadakan di Perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada hari Rabu, 9 November 2016.

“Tidak semua anak memiliki minat terhadap TIK, tapi TIK bisa digunakan dalam berbagai minat. Membangun budaya berpikir

²<http://nasional.kompas.com/read/2016/11/25/23522781/muhadjir.penggunaan.tik.dalam.pendidikan.indonesi.a.masih.rendah>. diakses pada 25 Februari 2017

tidak bisa dilakukan satu pihak, harus bekerja sama dengan komunitas dan pihak lainnya".³

Kemampuan TIK yang dimiliki oleh anak akan membantunya dalam proses pembelajaran di kelas. Bagaimana proses pembelajaran tersebut berjalan kelak akan sangat menentukan hasil belajar anak. Adanya kerja sama antara orang tua dan guru untuk menanamkan minat dan kemampuan dasar dalam mempelajari TIK sangatlah dibutuhkan. Orang tua tidak bisa lepas tangan dan menyerahkan seluruh tanggung jawab ini kepada pihak sekolah khususnya guru. Namun juga harus didukung dengan kondisi atau lingkungan rumah si anak. Peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar anak di sekolah. Motivasi dan dorongan dari orang tua akan sangat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak dan meningkatkan rasa percaya dirinya.

Seperti yang diungkapkan oleh Ilfi Johar Napisah, M.Pd salah satu guru di SMK Kharisma Nusantara pada hari Jum'at, 24 Maret 2017.

“Tidak sedikit orang tua yang kurang memberikan dorongan atau perhatian terhadap prestasi belajar anaknya. Hal ini terjadi karena orang tua terlalu sibuk dengan segala urusan pekerjaan di kantor ataupun bisnis. Akibatnya, anak kurang diperhatikan. Harusnya orang tua dapat membagi waktu sehingga anak tidak kurang perhatian saat di rumah.”⁴

Hal ini juga didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Menteri Keuangan (MenKeu) Sri Mulyani Indrawati dalam akun

³ <https://www.merdeka.com/pendidikan/kopi-darat-kemendikbud-pentingnya-peranan-tik.html> diakses pada 28 Februari 2017

⁴ <https://www.purwakartapost.co.id/24/03/2017/pendidikan/peranan-orang-tua-sangat-penting-dalam-meningkatkan-presati-anak-di-sekolaj/7677/#> diakses pada 25 April 2017

Instagram pribadinya. Beliau berbagi pengalamannya saat menyampaikan orasi ilmiah dalam rangka Dies Natalis Universitas Negeri Semarang pada 30 Maret 2017.

“Peran orang tua sangat sentral dalam meningkatkan performa siswa. Sayangnya peran orang tua Indonesia dalam pendidikan masih minim. Sebanyak 80 persen orang tua tidak pernah memberikan masukan dalam pengambilan keputusan di sekolah, dan sebanyak 30 persen tidak pernah berdiskusi dengan guru.”⁵

Ketika peran tua dalam memberikan perhatian dan motivasi sudah diterapkan secara maksimal maka membantu anak untuk dapat meningkatkan minat, kemampuan TIK dan hasil belajar yang lebih baik. Minat dan kemampuan TIK anak akan terus melekat hingga jenjang yang lebih tinggi, seperti SMP dan SMA/SMK. Dari semua tingkat pendidikan formal yang ada di Indonesia, SMK merupakan tingkat pendidikan yang paling tepat untuk mempersiapkan sumber daya tenaga kerja yang siap bersaing di era MEA. Selain memiliki ilmu dan pengetahuan secara teori yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa, lulusan SMK juga diajarkan untuk menerapkan teori yang didapatkan melalui praktek langsung di sekolah maupun melalui program magang. Di akhir masa pendidikannya, siswa SMK diharuskan mengikuti ujian kompetensi sesuai dengan jurusan yang dipilih. Jika pada uji kompetensi siswa lulus, maka siswa tidak hanya mendapatkan ijazah tetapi juga sertifikat kompetensi. Kualifikasi inilah yang dibutuhkan di dalam dunia kerja.

⁵<https://bisniskeuangan.kompas.com/read/2017/04/03/073000926/sri.mulyani.peran.orang.tua.indonesia.dalam.pendidikan.masih.minim> diakses pada 25 April 2017

Di era MEA dan globalisasi yang semakin pesat ini, TIK semakin diterapkan diberbagai bidang. Perusahaan-perusahaan telah berevolusi dari sistem konvensional ke sistem modern yang sudah terintegrasi dengan TIK. Perusahaan dagang *retail* seperti *Giant* misalnya, telah menggunakan perangkat lunak dalam proses pencatatan keuangannya. Siswa lulusan SMK jurusan Akuntansi dituntut untuk menguasai perangkat lunak atau *software* pencatatan keuangan tersebut, seperti *MYOB*, *Zahir*, *Accurate*, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar ketika terjun langsung ke perusahaan, siswa sudah terbiasa menggunakannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti persepsi siswa mengenai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai media pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Peneliti bertujuan untuk mencari tahu apakah persepsi siswa mengenai penggunaan TIK dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMK guna mempersiapkan kompetensi kerja yang harus dimiliki untuk memasuki dunia kerja. Sehingga peneliti memberikan judul penelitian ini “Pengaruh Persepsi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis TIK dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang Kelas XI Akuntansi SMKN 40 Jakarta.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa yang mengalami penurunan
2. Penggunaan TIK dalam pendidikan di Indonesia masih rendah sehingga sulit dimanfaatkan sebagai media pembelajaran
3. Kurangnya perhatian dan peran orang tua dalam proses pendidikan
4. Rendahnya minat belajar anak

C. Pembatasan Masalah

Masalah penelitian dibatasi pada pengaruh persepsi penggunaan media pembelajaran berbasis TIK dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang Persepsi adalah cara pandang seseorang terhadap suatu rangsang atau objek yang ada di lingkungannya. Persepsi dapat diukur dengan sikap siswa terhadap penggunaan media, frekuensi penggunaan media dan manfaat dari media itu sendiri. Media pembelajaran adalah sarana fisik yang digunakan untuk mengirim pesan kepada peserta didik sehingga merangsang mereka untuk belajar. Media pembelajaran dapat diukur dengan kesesuaian terhadap tujuan dan isi materi pelajaran, kemudahan memperoleh media dan biaya yang dibutuhkan, serta keterampilan guru dalam menggunakannya. Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang

besar terhadap sesuatu. Minat dapat diukur dengan adanya ketertarikan siswa, penerimaan, rasa lebih suka, dan partisipasi aktif.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah diatas, maka dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara persepsi penggunaan media pembelajaran berbasis TIK dengan hasil belajar siswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar siswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi penggunaan media pembelajaran berbasis TIK dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi khususnya mengenai penggunaan media pembelajaran berbasis TIK dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk mengetahui media pembelajaran apa yang tepat untuk digunakan sesuai minat dan kemampuan anak.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai bagaimana memilih media pembelajaran yang efektif dan efisien bagi siswa dan guru sehingga dapat menjadi bekal bagi peneliti sebelum terjun ke dunia pendidikan sebagai calon guru.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian dapat dijadikan sumber bahan bacaan bagi mahasiswa untuk menambah wawasan maupun dijadikan sumber referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan media pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa.